

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara tentang pendidikan, maka sama halnya membicarakan tentang sebuah kehidupan, kehidupan dan pendidikan sama-sama merupakan proses yang ditempuh oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik, sesuai dengan potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Proses ini hanya berhenti ketika nyawa sudah tidak ada. Dalam Islam sendiri, pendidikan diperlukan untuk membantu meneguhkan eksistensi dalam mengemban fungsi „*abid* dan *khalifah*. Maka dari itu pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia,<sup>1</sup> mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, salah satu cirri utamanya adanya rancangan atau kurikulum, yang mempunyai kedudukan sangat sentral. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, di samping itu kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis lingkup dan urutan isi, serta proses

---

<sup>1</sup> Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 15.

pendidikan itu sendiri.<sup>2</sup> Dari situlah, Pemerintah memberikan perhatian besar pada peningkatan mutu kurikulum, hal ini dibuktikan adanya dengan tindakan pemerintah yang mempercepat pencaangan *Millennium Development Goals*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millennium Development Goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi di alam yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya.

PAI sebagai salah satu kurikulum “merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta merta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>3</sup> Diadakannya PAI di sekolah, dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan Islam yang luas, dan ber-*akhlakqul al-karimah*. Untuk itu dibutuhkan kurikulum PAI yang kontekstual dan dapat melayani harapan masyarakat, dikembangkan dengan memperhatikan kerangka dasar kurikulum, SK dan KD, serta karakteristik kurikulum.

---

<sup>2</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teoritik dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.4.

<sup>3</sup> Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 35.

Pada dasarnya KTSP merupakan penyempurnaan dari SK dan KD yang terdapat pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (uji coba kurikulum 2004).

Dengan ciri-ciri:

- 1) Berorientasi pada pencapaian hasil dan dampaknya (*outcome oriented*).
- 2) Berbasis pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang tertuang pada Standar Isi.
- 3) Bertolak dari Standar Kompetensi Lulusan.
- 4) Memperhatikan pengembangan kurikulum berdiversifikasi.
- 5) mengembangkan kompetensi secara utuh dan menyeluruh (*holistik*).
- 6) Menerapkan prinsip ketuntasan belajar (*mastery learning*).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, khususnya poin 6, penilaian yang dilakukan dengan penilaian acuan patokan (*criteria referenced*) dengan asumsi dasarnya:

1. Bahwa semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda.
2. Kriteria harus ditetapkan terlebih dulu.
3. Hasil evaluasi tersebut adalah tuntas atau lulus dan tidak lulus.

Hal ini harus diwujudkan dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah atau sekolah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan hal - hal

yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan suatu proses belajar dan mengajar. Seiring dengan adanya upaya untuk memberdayakan peran serta daerah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, Pemerintah telah memberlakukan otonomi dalam bidang pendidikan yang diwujudkan dalam PP No. 25 tahun 2000 pasal 2 ayat 2 yang menyatakan bahwa pemerintah (Pusat) memiliki kewenangan dalam menyusun kurikulum dan penilaian hasil belajar secara nasional, hal-hal yang berhubungan dengan implementasinya dikembangkan dan dikelola oleh pelaksana di daerah terutama di daerah tingkat II dan sekolah.

Pemerintah Pusat mengembangkan antara lain:

1. Kompetensi Dasar dan materi pelajaran pokok.
2. Kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif setiap tahun dan pedoman-pedoman pelaksanaannya.

Sementara para pengelola dan pengembang di daerah diharapkan dapat mengembangkan menjabarkan kompetensi dan materi pelajaran pokok mengacu pada standar nasional, menyusun kurikulum muatan lokal menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan kalender pendidikan dan jam belajar menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan penilaian hasil belajar yang didasarkan pada ketetapan pemerintah secara nasional. Berdasarkan ketentuan di atas, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang luas untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan variasi

penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan daerah serta kondisi siswa. Kebijakan di atas juga diharapkan dapat memenuhi tuntutan masyarakat melalui program reformasi yang menginginkan adanya perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, baik secara konseptual maupun aturan-aturan pelaksanaannya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.<sup>4</sup>

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar.

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-4, h. 216.

kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (planing) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan<sup>5</sup> belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syariat Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut).<sup>6</sup>

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a, Ia berkata Rasulullah SAW bersabda: Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka nantikanlah saat kehancurannya (H.R Bukhori).

Dari hadits ini, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, meniscayakan mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, ibid, h. 154.

<sup>6</sup> Ibid, hal 67.

sejalan dengan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi dibidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan tehnik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.<sup>7</sup> Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu

---

<sup>7</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2007), cet. Ke-1, h. 32.

sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

Disamping itu perlu diadakan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan, dan jadwal pembelajaran serta pembagian waktu yang digunakan secara proporsional, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas dan kelulusan, pencatatan kemajuan belajar, pembelajaran sambil remedial (remedial teaching). Program pengayaan, program percepatan (akselerasi), peningkatan kualitas pembelajaran, dan pengisian waktu jam kosong.<sup>8</sup>

Dalam kaitannya dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Persiapan merupakan suatu proses yang diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan kompetensi, dan mungkin akan melibatkan orang lain, seperti pengawas, dan komite sekolah bahkan orang tua peserta didik.
2. Persiapan diarahkan pada tindakan masa mendatang (future action), yang dihadapkan kepada berbagai masalah,. Tantangan dan hambatan yang tidak jelas, dan tidak pasti (chaos). Sementara itu, pengetahuan tentang masa depan sangat terbatas, sehingga mempersulit prediksi, khususnya memperkirakan kegiatan dalam kelas, apalagi dalam era

---

<sup>8</sup> Ibid, h. 228

globalisasi sekarang ini, tidak benarnya sudah dimiliki oleh peserta didik.

3. Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan, oleh karena itu RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Guru professional harus mampu mengembangkan RPP yang baik, logis dan sistematis, karena di samping untuk melaksanakan pembelajaran RPP mengemban "*professional accountability*", sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan pelajaran yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administrative, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan professional guru mengenali apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Cynthia (1993: 113), mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan Rencana pelaksanaan pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul

dalam pembelajaran. Sebaliknya, tanpa Rencana pelaksanaan pembelajaran seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Dalam pada itu, Joseph dan Leonad (1997:20) mengemukakan bahwa: *“Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it.”*

Kutipan diatas mengukuhkan pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran bagi suksesnya implementasi KTSP di sekolah. Dengan RPP yang optimal, guru dapat mengorganisasikan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran secara lebih terarah. Hal tersebut dalam oleh Sumantri (1998: 108) bahwa: perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya, dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi agar peserta didik memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang telah diprogramkan.<sup>9</sup>

Identifikasi kompetensi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengembangan RPP, karena beberapa materi standar mungkin lebih dari satu kompetensi dasar. Di samping itu, perlu ditetapkan didik sebagai hasil akhir pembelajaran. Kompetensi ini juga akan menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan materi standar yang

---

<sup>9</sup> Ibid h. 230

akan digunakan dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membentuk kompetensi peserta didik.<sup>10</sup>

Sedangkan evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Mengapa demikian? Bagi guru evaluasi dapat menentukan efektivitas kinerjanya selama ini.

Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi siswa. Oleh karena itu, memang melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan nasib siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya. Anggapan semacam ini memang harus diluruskan. Evaluasi mestinya dipandang sebagai sesuatu yang wajar yakni sebagai suatu bagian integral dari suatu proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian mestinya evaluasi dijadikan kebutuhan oleh siswa, sebab dengan evaluasi siswa akan tahu tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya. Evaluasi diarahkan bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan evaluasi dan tidak lanjut pengawasan, maka pengawas harus mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, guru maupun staf. Pengolahan dan analisis data hasil penilaian tentunya melibatkan metode atau teknik-teknik tertentu

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Ibid, h.19.

<sup>11</sup> Abudin nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), 155.

sesuai dengan jenis data dan tujuan analisisnya. Selain itu dalam pengolahan dan analisis data, juga diperlukan adanya ketajaman, kejelian dan kadang-kadang juga imajinasi serta abstract thinking. Dengan kemampuan ini maka data hasil penilaian akan menjadi bermakna setelah diolah dan dianalisis. Beberapa teknik analisis data dalam penilaian mungkin dapat diadopsi pengawas dalam mengolah dan menganalisis hasil penilaian kinerja kepala sekolah, guru, maupun staf. Klasifikasi data merupakan kumpulan dari fakta yang mengandung sejumlah informasi. Data dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis:

1. Berdasarkan sumbernya.
2. Berdasarkan bentuknya.
3. Berdasarkan skala.

Berdasarkan sumbernya data dikelompokkan atas data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari responden atau tar-get pengamatan. Data diperoleh dari hasil wawancara, angket dan observasi. Daftar pertanyaan disebut dengan kuesioner. Kuesioner telah dipersiapkan secara khusus sesuai dengan tujuan pengamatan. Data yang diambil dari sumber utama (primer) ini biasanya sangat banyak, karena itu sering mempergunakan sampel atau cuplikan atau sebagian dari keseluruhan target (populasi). Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Data primer dapat menggali informasi lebih luas, dapat berupa fakta, sikap, motivasi atau perilaku. Pengolahan data pun lebih beragam, dapat mempergunakan metode statistik baik parametrik maupun nonparametrik. Data sekunder, bersumber dari berbagai dokumen yang ada di berbagai instansi, seperti dinas pendidikan, sekolah, guru dan siswa. Dokumen merupakan catatan-catatan/data penting yang sengaja disimpan untuk bahan analisis. Misalnya data tentang perolehan nilai siswa, data inventarisasi sarana sekolah, data cashflow keuangan sekolah, data sosial ekonomi siswa dan sebagainya. Data tersebut biasanya dikelompokkan berdasarkan urutan waktu dan kesamaan variabel.<sup>12</sup>

Keuntungan interpretasi data sekunder yaitu:

1. Murah, dapat digunakan untuk berbagai kepentingan dan berbagai instansi.
2. Data dapat dikumpulkan atau didapatkan dengan waktu yang relatif cepat.
3. Dapat belajar dan mengerti kejadian di waktu lampau.
4. Dapat meningkatkan pengetahuan melalui replikasi dan menambah jumlah sampel.

---

<sup>12</sup> Darwyan Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), cet-1, h. 42.

5. Dapat memahami perubahan peta pendidikan, misalnya perkembangan jumlah siswa, perkembangan prestasi siswa, perkembangan kinerja guru dan kepala sekolah.

Sedangkan kelemahan dari data sekunder yaitu:

- a. Keakuratan data tidak terjamin, tergantung pada pengolahan dan hasil interpretasi sebelumnya.
- b. Data yang tersedia kadang tidak sesuai dengan kebutuhan.
- c. Unit pengukuran yang berbeda.
- d. Usang (out off date).

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana analisis kesesuaian perangkat mengajar dengan tehnik evaluasi. Maka dari itu, penulis mengadakan penelitian disalah satu sekolah SMP Unggulan SHAFTA, Jl. Raya Lontar Citra 177-B Kel. Lontar , Kec. Sambikerep Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) yang digunakan pada SMP SHAFTA pada mata pelajaran PAI pada bab fikih ?
2. Apakah Rencana Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada SMP SHAFTA sudah sesuai dengan tehnik evaluasi pada mata pelajaran fikih ?

3. Adakah relevansi kesesuaian antara rencana perangkat pembelajaran (RPP) dengan teknik evaluasi ?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari melebarnya rumusan masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan lebih ditekankan disini adalah pada rencana perangkat pembelajaran PAI pada aspek fikih , pada PAI aspek fikih kelas VIII di SMP SHAFTA SURABAYA untuk mengetahui kesesuaian antara penerapan rencana perangkat pembelajaran PAI pada aspek fikih dengan tehnik evaluasinya.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini yakni:

- a. Untuk mendeskripsikan rencana perangkat pembelajaran (RPP) yang digunakan pada SMP SHAFTA pada PAI aspek fikih kelas VIII.
- b. Untuk mengetahui kesesuaian rencana perangkat pembelajaran (RPP) yang digunakan pada SMP SHAFTA dengan tehnik evaluasi pada PAI aspek fikih kelas VIII.
- c. Untuk mengetahui adanya relevansi kesesuaian rencana perangkat pembelajaran (RPP) yang digunakan pada SMP

SHAFTA dengan teknik evaluasi pada PAI aspek fikih kelas VIII.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Secara teoritis adalah menambah khazanah perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang perangkat mengajar.
2. Secara praktis dapat sebagai evaluasi atau penilaian untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan atau diinginkan.
3. Bagi pendidik untuk mengetahui adanya korelasi kesesuaian rencana perangkat pembelajaran yang digunakan pada SMP SHAFTA dengan tehnik evaluasi pada mata pelajaran PAI aspek fikih kelas VIII.

### **F. Ruang lingkup penelitian**

#### 1. Subyek Penelitian

Untuk menunjang keberhasilan penelitian tentu ada subyek penelitiannya. Subyek itu bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua pelaku pendidikan, baik siswa maupun para pendidik SMP SHAFTA Surabaya.

## 2. Lokasi Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan di SMP SHAFTA, Jl. Raya Lontar, Citra 177-B Kel. Lontar, Kec. Sambikerep Surabaya.

## G. Kajian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi kajian pustaka adalah sebagai bahan auto kritis terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan yang lainnya. Maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

1. Skripsi Abdur Rohman NIM: 3104170 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2009 dengan judul “Problematika PAI bagi Peserta Didik Autis dan cara mengatasinya (Studi kasus di SDLB-C SLB N Semarang”. Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa problem pembelajaran PAI di SDLB-C SLB N Semarang, diantaranya: aspek pembelajaran yang dicapai adalah peserta didik masih belum bisa bersikap mandiri, belum adanya buku pegangan khusus untuk peserta didik Autis dan minimnya

jam pelajaran PAI, kurang adanya inovasi dalam pembelajaran. Sedangkan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem tersebut adalah: dari aspek tujuan diantaranya: perlunya dari dorongan orang tua dan guru, perlunya sikap sayang, kesabaran yang dimiliki seorang guru kepada peserta didik, memberi jam tambahan untuk pembelajaran PAI, guru PAI harus segera menggunakan media Audio-visual dalam proses pembelajaran. Guru PAI harus bisa memberikan inovasi-inovasi kepada peserta didik supaya mempunyai semangat yang lebih dan tidak jenuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa, problematika PAI bagi peserta autisme diantaranya adalah: peserta didik masih belum bisa bersikap mandiri, belum adanya buku pegangan khusus untuk peserta didik, dan kurang adanya inovasi dalam pembelajaran.

2. Penelitian Henny Prasetyanning Wati dengan judul “Studi Analisis Teknik Evaluasi Aspek Afektif Mata Pelajaran PAI di SMA 3 Semarang” Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus 2005. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana teknik evaluasi afektif pada mapel PAI di sekolah umum yang cakupan materinya lebih luas dari pada mapel Akidah Akhlak. Skripsi ini banyak berbicara tentang teknik evaluasi, yang difokuskan pada ranah afektif, sedangkan hasil penelitian ini banyak memaparkan tentang ruang lingkup afektif,

materi, penilaian afektif. Skripsi ini juga memaparkan penilaian PAI dalam ranah afektif, teknik evaluasi afektif PAI, langkahlangkah penilaian afektif, analisa instrumen, serta evaluasi hasil belajar. Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa, evaluasi aspek afektif yang dilakukan di SMA 3 Semarang untuk Mapel PAI adalah sebuah salah satu tehnik evaluasi yang memerlukan keuletan, dan perhatian yang ekstra dari berbagai pihak, baik dari guru mapel maupun dari tenaga kependidikan lainnya. Evaluasi dari segi afektif ini berbeda dengan evaluasi aspek kognitif ataupun aspek psikomotor. Proses evaluasi yang berkesinambungan dan berkelanjutan, karena memang evaluasi aspek afektif ini memerlukan sebuah tahapan dan kesadaran dari peserta didik.

3. Penelitian Siti Rukhanti NIM: 3104082 dengan judul “Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar PAI siswa kelas VII di SMP Negeri I Anjatan Indramayu Tahun Ajaran 2008/2009” Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulusan tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi belajar PAI peserta didik kelas VII di SMP Negeri Anjatan Indramayu tahun ajaran 2008/2009 terdiri dari evaluasi satuan kegiatan, evaluasi setelah beberapa kegiatan dan evaluasi akhir kegiatan. evaluasi tersebut berupa ulangan harian,

ulangan praktek, mid semester dan semester. Secara umum evaluasi berlangsung kurang baik walaupun pelaksanaannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, seperti: prinsip menyeluruh, berkesinambungan, objektivitas, akan tetapi tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk mengukur aspek kognitif peserta didik evaluasi di laksanakan dalam bentuk ulangan harian, mid semester, semester yang berupa tes tertulis, sedangkan untuk mengukur aspek afektif evaluasi dilakukan dengan pengamatan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan untuk aspek psikomotor evaluasi dilaksanakan dengan tes identifikasi (praktek). Bisa dilihat lebih lanjut bahwa pelaksanaan evaluasi belajar PAI peserta didik kelas VII di SMP Negeri Anjatan Indramayu pada aspek kognitif lebih banyak mendapat perhatian dari pada aspek afektif dan aspek psikomotor. Dengan kata lain, evaluasi untuk mengukur aspek afektif dan aspek psikomotor dilakukan walaupun seluruh aspek psikomotor hanya dilakukan sekali pada hal pada perencanaan evaluasi aspek psikomotor dilaksanakan tidak hanya sekali dengan perencanaan yang dibuat dalam RPP. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi belajar PAI peserta didik kelas VII di SMP Negeri Anjatan Indramayu tahun ajaran 2008/2009 masih belum maksimal atau tidak berjalan dengan baik karena pelaksanaan evaluasi untuk aspek afektif dan aspek

psikomotor tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam RPP.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sebagaimana penulis paparkan diatas, berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis dalam skripsi ini. Akan tetapi secara tidak langsung penelitian sebelumnya masih ada kaitannya dengan skripsi ini. Misal saja skripsi Abdur Rahman titik penekanannya pada problematika pembelajaran PAI, skripsi Henny Prasetyanning Wati titik penekanannya pada teknik evaluasi PAI, dan skripsi Siti Rukhanti menekankan pada pelaksanaan evaluasi dalam mencapai hasil belajar PAI.

Dari situ penulis bisa menyimpulkan, bahwa skripsi sebelumnya berkaitan dengan evaluasi, baik bentuk maupun teknik pelaksanaan evaluasi itu sendiri, sedangkan dalam skripsi penulis adalah merupakan salah satu prinsip dilakukannya evaluasi, yakni analisis kesesuaian RPP. Secara lengkapnya judul skripsi ini adalah “*Analisis kesesuaian antara rencana perangkat pembelajaran (RPP) dengan tehnik evaluasi pada PAI aspek fikih kelas VIII di SMP SHAFTA Surabaya.*”

## H. Definisi Operasional

Kesalahpahaman dalam memahami isi dan makna yang terkandung dalam skripsi sangat sering terjadi. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut maka peneliti memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah (batasan pengertian) sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.<sup>13</sup> Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.
- b. Kesesuaian adalah kesinambungan atau saling berkaitan antara dengan tema atau pokok pikiran utama dengan yang akan dibahas.

---

<sup>13</sup>Spradley *Analisis data penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja RoSDNakarya, 2002),

Relevansi suatu materi dengan yang akan dibicarakan dan diajarkan dalam suatu lembaga tertentu.

- c. Perangkat Pembelajaran (RPP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun meliputi beberapa kali pertemuan. Guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman.
- d. Teknik evaluasi adalah cara tentang bagaimana menilai suatu kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Dalam evaluasi ini mencakup dua kegiatan yaitu sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah test. Sifat dari pengukuran adalah kuantitatif, hasil pengukuran itu berwujud keterangan-keterangan yang berupa

angka-angka atau bilangan-bilangan. Adapun evaluasi adalah sifatnya kualitatif. Evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif. Dikatakan sering bersumber pada data yang bersifat kuantitatif, sebab sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Masroen, M.A (1979), yakni tidak semua penafsiran itu bersumber dari keterangan-keterangan yang bersifat kuantitatif.<sup>14</sup> Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini, misalnya keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang disukai siswa, informasi yang datang dari orang tua siswa, pengalaman-pengalaman masa lalu, dan lain-lain, yang kesemuanya itu tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif.

- e. Mata Pelajaran fikih adalah merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul disekitarnya yang bersifat amaliyah melalui hukum-hukum Islam. Pengertian Fiqih secara etimologis berarti mengetahui sesuatu secara mendalam yang menghendaki penerahan potensi akal.

---

<sup>14</sup> Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 10

Dalam pengertian tersebut, diperjelas lagi dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Ayat di atas menerangkan tentang pengertian Fiqih yang ditunjukkan pada lafadz “ لِيَتَفَقَّهُوا ” yang artinya memperdalam. Selain itu ada beberapa definisi Fiqh yang dikemukakan ulama Fiqh sesuai dengan perkembangan arti Fiqh itu sendiri. Misalnya, Imam Abu Hanifah mendefinisikan Fiqh sebagai pengetahuan seseorang tentang hak dan kewajibannya. Definisi ini meliputi semua aspek kehidupan, yaitu aqidah, syariat dan akhlak. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan pembedangan ilmu yang semakin

tegas, ulama ushul Fiqh mendefinisikan Fiqh sebagai ilmu tentang hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci.<sup>15</sup> Definisi tersebut dikemukakan oleh Imam al-Amidi, dan merupakan definisi Fiqh yang polar hingga sekarang.

Selanjutnya pengertian Fiqih sebagai kurikulum merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di sekitarnya yang bersifat amaliyah berdasarkan hukum-hukum Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA. Dalam kajian pustaka diungkapkan deskripsi teoritis tentang obyek yang diteliti. Sementara teori yang akan

---

<sup>15</sup> Drs. Moh.. Rifa'I, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Al Maarif, 1973 ),1.

dibahas atau yang akan dikaji hendaklah sesuai dengan masalah yang diteliti<sup>16</sup>. Dalam bab ini akan membahas pertama tentang analisis kesesuaian perangkat pembelajaran (RPP) dengan tehnik evaluasinya pada mata pelajaran fiqih, meliputi : definisi, tujuan, langkah-langkah dalam analisis dan kesesuaian dengan tehnik-tehnik evaluasinya pada PAI bab fikih kelas VIII di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, rancangan penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN. Merupakan bab yang memaparkan data dari tema penelitian ini. Dalam bab ini dipaparkan tentang gambaran umum tentang SMP Unggulan Shafta Surabaya dan keadaan yang ada di dalamnya baik berupa sarana prasarana dan proses pembelajaran yang ada di dalamnya. Dan juga dipaparkan temuan-temuan di dalamnya.

BAB V: PEMBAHASAN. Merupakan pembahasan hasil penelitian dan analisis data.

BAB VI: PENUTUP. Akhirnya dalam bab ini secara berturut dikemukakan kesimpulan dan saran.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Sunan Ampel, *Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2012), 39-40.

<sup>17</sup> Ibid h.40

